Wildan Jauhari, Lc

NUZULUL QUR'AN

Malam Lailatul Qadr atau 17 Ramadhan?

بسم الله الرحمن الرحيم

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)

Nuzulul Qur'an

Penulis : Wildan Jauhari, Lc., MA

49 hlm

JUDUL BUKU

Nuzulul Qur'an

PENULIS

Wildan Jauhari, Lc

EDITOR

Fatih

SETTING & LAY OUT

Fayyad & Fawwaz

DESAIN COVER

Faqih

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing

Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan

Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CETAKAN PERTAMA

26 November 2018

Pendahuluan

Ilmu Al-Quran termasuk cabang ilmu keislaman yang paling awal. Bagaimana tidak, ia berhubungan langsung dan tidak bisa dipisahkan dari Al-Quran itu sendiri. Sementara posisi Al-Quran ialah sumber ilmu pertama yang paling tak terbantahkan kredibilitasnya sebagai dalil.

Maka pantas kiranya, para ulama berlomba-lomba, mengerahkan segala kemampuan dan ilmu yang dimiliki, siang-malam untuk menelurkan karya terbaik dalam bidang ini. Tercatat ada Imam az-Zarkashi dengan kitabnya al-Burhan fii Ulum Al-Quran dengan 47 pembahasan. Ada pula Imam as-Suyuthi dalam al-Itqan fii Ulum Al-Quran dengan 80 subbab di dalamnya.

Dalam diskursus ilmu Al-Quran yang begitu luas itu, ada satu pembahasan yang menarik untuk dikaji dan diteliti, yaitu mengenai Nuzulul Quran. Terlebih sering munculnya pertanyaan atau bahkan menjadi polemik diantara kita mengenai kapan sebenarnya waktu yang tepat untuk memeringatinya.

Maka melalui karya sederhana ini, penulis ingin sedikit menjelaskan bagaimana duduk perkara yang sesungguhya.

Daftar Isi

Bab 1 : Metode Turunnya Al-Quran

Allah SAW di dalam Al-Quran mengisyaratkan tentang proses turunnya Al-Quran itu dalam dua cara;

1. A-Quran diturunkan dalam satu waktu (jumlatan wahidatan)

   Diantara dalilnya adalah;

   a. QS ad-Dukhan: 3

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ

“sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.”

   b. QS al-Qadr: 1

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan.”

   c. QS al-Baqarah: 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ

أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."

2. Al-Quran diturunkan secara bertahap atau berangsur-angsur (munajjaman)

   Diantara dalilnya adalah;

   a. QS al-Isra: 106

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا

وَنَذِيرًا

“Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."

b. QS al-Furqan: 32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)."

Melalui ayat-ayat ini, para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan mengenai berapa kali, kapan dan bagaimana Al-Quran itu diturunkan, yang kemudian terangkum menjadi empat pendapat besar, yaitu;

A. Pendapat Pertama

Pendapat pertama mengatakan bahwa Al-Quran diturunkan sebanyak dua kali dengan dua cara yang berbeda, yaitu:

1. Penurunan Yang Pertama

Yaitu ketika Al-Quran diturunkan dari Lauhul Mahfudz di langit yang ketujuh, ke Baitul Izzah di

langit dunia. Pada tahap pertama ini, Al-Quran diturunkan secara sekaligus, tepatnya terjadi pada malam Lailatul Qadr.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ

“sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.(QS ad-Dukhan: 3)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

*“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. (*QS al-Qadr: 1*)*

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara

kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."(QS al-Baqarah: 185*)*

2. Penurunan Yang Kedua

Yaitu penurunan Al-Quran dari Baitul Izzah di langit dunia, kepada Rasulullah saw secara berangsur-angsur (munajjaman) selama 20 tahun atau 23 tahun atau 25 tahun berdasarkan perbedaan para ulama dalam menetapkan rentang waktunya, sesuai dengan kondisi dan situasi pada saat itu.[1]

a. Dalil Al-Quran

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

"Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."(QS al-

[1] Lihat al-Itqan, hal 64

Isra: 106)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (QS al-Furqan: 32)

b. Dalil Hadis

Pendapat madzhab pertama ini mendasari argumen mereka selain dengan dalil Quran juga dengan dalil dari hadis, diantaranya ialah;

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ , رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا , قَالَ: سَأَلَهُ عَطِيَّةُ بْنُ الْأَسْوَدِ , فَقَالَ: إِنَّهُ قَدْ وَقَعَ فِي قَلْبِيَ الشَّكُّ فِي قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ} [البقرة: 185] , وَقَوْلِهِ: {إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ} [القدر: 1] , وَقَوْلِهِ: {إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ} [الدخان: 3] وَقَدْ أُنزِلَ فِي شَوَّالٍ وَذِي الْقِعْدَةِ وَذِي الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ وَشَهْرِ رَبِيعٍ الْأَوَّلِ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: إِنَّهُ أُنْزِلَ فِي رَمَضَانَ , وَفِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

, وَفِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ جُمْلَةً وَاحِدَةً , ثُمَّ أُنْزِلَ بَعْدَ ذَلِكَ عَلَى مَوَاقِعِ النُّجُومِ: رُسُلًا فِي الشُّهُورِ وَالْأَيَّامِ

"Athiyyah bin al-Aswad bertanya kepada Ibnu Abbas ra, "aku merasa ragu dan bingung dengan ketiga firman Allah swt yaitu QS al-Baqarah: 185, QS al-Qadr: 1 dan QS ad-Dukhan: 3 (yang mengatakan bahwa Al-Quran itu diturunkan secara sekaligus) tetapi justru kita dapati bahwa kadang Al-Quran itu turun di Bulan Syawwal, Dzul Qi'dah, Dzul Hijjah, Muharram, Safar dan Rabiul Awwal. Maka Ibnu Abbas ra menjawab, "sesungguhnya Al-Quran itu diturunkan pada Bulan Ramadhan, Lailatul Qadr, malam yang diberkahi itu secara sekaligus. kemudian setelah itu diturunkan secara berangsur-angsur dalam hitungan bulan dan hari."2

عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس رضي الله عنهما، قال: «فصل القرآن من الذكر، فوضع في بيت العزة في السماء الدنيا، فجعل جبريل عليه السلام ينزله على النبي صلى الله عليه وسلم، ويرتله ترتيلا»[3]

"Dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas ra, dia berkata, "Al-Quran itu terbagi ketika diturunkan.

[2] Al-Baihaqi, *al-Asma' wa as-Sifat*, jilid 1 hal 574

[3] Al-Hakim, al-mustadrak, jilid 2 hal 242. Beliau mengatakan, "sanadnya sahih"

Diletakkan di Baitul Izzah di langit dunia, kemudian Jibril menurunkannya pada Muhammad saw dan membacakannya dengan tertil.”

عن عكرمة، عن ابن عباس رضي الله عنهما، قال: «أنزل الله القرآن إلى السماء الدنيا في ليلة القدر، فكان الله إذا أراد أن يوحي منه شيئا، أوحاه، أو أن يحدث منه في الأرض شيئا أحدثه»[4]

“Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ra, ia berkata, “Allah swt menurunkan Al-Quran ke langit dunia pada malam lailatul qadr. Ketika Allah swt berkehendak, Allah mewahyukannya. Atau menjadikan satu sebab untuk kemudian menurunkannya.”

عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس رضي الله عنهما، في قوله تعالى: {إنا أنزلناه في ليلة القدر} [القدر: 1] قال: " أنزل القرآن جملة واحدة في ليلة القدر إلى السماء الدنيا، وكان بموقع النجوم، وكان الله ينزله على رسول الله صلى الله عليه وسلم بعضه في أثر بعض، قال: وقالوا: {لولا نزل عليه القرآن جملة واحدة

[4] Al-Hakim, al-mustadrak, jilid 2 hal 241. Beliau mengatakan, “sanadnya sahih”

كذلك لنثبت به فؤادك ورتلناه ترتيلا} [الفرقان: 32][5]

“Dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas ra, ketika menafsirkan QS al-Qadr: 1, dia berkata, “Allah swt menurunkan Al-Quran ke langit dunia secara sekaligus pada malam lailatul qadr. Kemudian Allah swt menurunkannya pada Nabi Muhammad saw tidak lama setelah itu dalam beberapa sebab dan kejadian, hingga berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).”

عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: أُنْزِلَ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا لَيْلَةَ الْقَدْرِ، ثُمَّ أُنْزِلَ بَعْدَ ذَلِكَ بِعِشْرِينَ سَنَةً، و قرأ: (وَلا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيراً) (وَقُرْآناً فَرَقْناهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلى مُكْثٍ وَنَزَّلْناهُ تَنْزِيلًا)[6]

“Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ra, ia berkata, “Allah swt menurunkan Al-Quran ke langit dunia pada malam lailatul qadr. Kemudian setelah itu menurunkannya selama dua puluh tahun. Kemudian Ibnu Abbas membaca ayat, “Tidaklah

[5] Al-Hakim, al-mustadrak, jilid 2 hal 242. Beliau mengatakan, “sanadnya sahih”

[6] HR al-Baihaqi dalam Dalailun Nubuwwah, jilid 7 hal 132

orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."(QS al-Furqan: 33) dan ayat "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."(al-Isra: 106)."

عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «أُنْزِلَ الْقُرْآنُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي رَمَضَانَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا جُمْلَةً، ثُمَّ أُنْزِلَ نُجُومًا»[7]

Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ra, ia berkata, "Allah swt menurunkan Al-Quran ke langit dunia pada malam lailatul qadr di Bulan Ramadhan secara sekaligus. Kemudian Allah swt menurunkannya secara berangsur-angsur."

B. Pendapat Kedua

Pendapat madzhab kedua mengatakan bahwa Al-Quran itu hanya diturunkan sekali. Proses penurunannya dimulai pada malam lailatul qadr, yaitu sebuah malam di bulan Ramadhan yang diberkahi dan diliputi oleh rahmat Allah swt. Kemudian secara berangsur-angsur dan bertahap diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam waktu, situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

---

[7] HR ath-Thobarani dalam al-Mujam al-Kabir, jilid 11 hal 312

Pendapat kedua yang dipegang oleh Imam asy-Sya'bi[8], dan Muhammad bin Ishaq[9] ini meyakini bahwa Al-Quran hanya sekali saja diturunkan, dari Allah swt melalui malaikat Jibril as kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur, dimulai pertama kali pada malam lailatul qadr dan terus berlangsung hingga Nabi Muhammad saw wafat.

Yang menjadi dalil dari pendapat madzhab yang kedua ini ialah keumuman ayat-ayat yang menerangkan bahwa Allah swt menurunkan Al-Quran pada malam lailatul qadr.

1. QS al-Baqarah: 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran"

2. QS ad-Dukhan: 3

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ

"sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi"

3. QS al-Qadr: 1

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al

---

[8] Al-Itqan, hal 65

[9] Tafsir ar-Razi, jilid 5 hal 85

Quran) pada malam kemuliaan."

C. Pendapat Ketiga

Madzhab ketiga berpendapat bahwa Al-Quran itu diturunkan secara berangsur-angsur atau bertahap (munajjaman) sebanyak dua kali.

Yang pertama yaitu saat diturunkan dari lauh mahfudz di langit yang ketujuh, secara berangsur-angsur ke baitul izzah di langit dunia. Peristiwa ini berlangsung selama dua puluh tiga malam yang setiap malamnya setara dengan satu tahun di dunia.

Yang kedua ialah penurunannya secara bertahap juga kepada Nabi Muhammad saw, dan berlangsung selama dua puluh tiga tahun.

Pendapat ketiga ini dipegang salah satunya oleh Imam Fakhrurrazi yang pada akhirnya -sebagaimana disebut dalam kitab tafsirnya- memilih tawaqquf (bahkan mewajibkannya) antara menguatkan pendapat ketiga atau pendapat pertama yang telah kami sebutkan di awal.[10]

Selain Imam Fakhrurrazi, pendapat ketiga ini juga digawangi oleh Muqatil bin Hayyan[11] dan Ibnu Juraij[12]. Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolani mengutip perkataan al-Hulaimi dalam kitab al-Minhaj yang mengatakan,

وَوَقَعَ فِي الْمِنْهَاجِ لِلْحَلِيمِيِّ أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُنَزِّلُ مِنْهُ مِنَ اللَّوْحِ

[10] Tafsir ar-Razi, jilid 5 hal 85

[11] Tafsir al-Qurtubi, jilid 2 hal 297

[12] Tafsir ath-Thobari, jilid 3 hal 447

الْمَحْفُوظِ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَدْرَ مَا يَنْزِلُ بِهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تِلْكَ السَّنَةِ إِلَى لَيْلَةِ الْقَدْرِ الَّتِي تَلِيهَا إِلَى أَنْ أَنْزَلَهُ كُلَّهُ فِي عِشْرِينَ لَيْلَةً مِنْ عِشْرِينَ سَنَةً مِنَ اللَّوْحِ الْمَحْفُوظِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا[13]

"Bahwa Jibril as membawa turun Al-Quran dari lauh mahfudz pada malam lailatul qadr menuju langit dunia, setara dengan apa yang turun kepada Nabi Muhammad saw di tahun tersebut sampai bertemu lailatul qadr di tahun berikutnya. Demikian hingga Jibril as selesai menurunkan seluruhnya selama 23 malam yang setara dengan 23 tahun di dunia."

D. Pendapat Keempat

Secara teknis, pendapat keempat ini kiranya lebih komplek dari tiga pendapat sebelumnya. Bagaimana tidak? Madzhab ini mengatakan bahwa Al-Quran diturunkan melalui tiga tahap atau pos.

Pertama, dari Allah swt, diturunkan sekaligus dari lauh mahfudz di langit ketujuh, untuk kemudian diterima para malaikat yang mulia di langit dunia. Kemudian yang kedua, para malaikat ini secara berangsur-angsur menurunkannya kepada malaikat Jibril as selama dua puluh malam. Hingga kemudian pos atau tahap yang ketiga, malaikat Jibril secara bertahap pula mewahyukannya kepada Nabi Muhammad saw dalam rentang waktu dua puluh

[13] Ibnu Hajar al-Asqolani, Fathul Bari, jilid 9 hal 4

tahun.

Pendapat ini didasari riwayat dari al-Mawardi, yang juga dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Dhohhak, dari sahabat Ibnu Abbas ra, bahwa ia berkata,

نَزَلَ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مِنَ اللَّوْحِ الْمَحْفُوظِ إِلَى السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْكَاتِبِينَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَنَجَّمَتْهُ السَّفَرَةُ عَلَى جِبْرِيلَ عِشْرِينَ لَيْلَةً وَنَجَّمَهُ جِبْرِيلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِشْرِينَ سَنَةً[14].

"Al-Quran itu diturunkan sekaligus dari sisi Allah swt, dari lauhil mahfudz kepada para malaikat yang mulia yang ada di langit dunia. Yang kemudian oleh para malaikat itu diturunkan secara berangsur-angsur kepada Jibril selama 20 malam, untuk dilanjutkan lagi secara bertahap pula kepada Nabi Muhammad saw selama 20 tahun."

Para ulama secara umum menilai ganjil untuk pendapat yang keempat ini, dan tidak sedikit pula yang mengingkarinya dan menilainya sebagai pendapat yang asing. Sebagaimana komentar Ibnu Hajar al-Asqolani yang mengatakan bahwa riwayat ini asing.[15]

Bahkan Ibnul Arabi lebih keras lagi dalam membantah dan mengomentari pendapat yang

---

[14] Al-Itqan, hal 65

[15] Ibnu Hajar al-Asqolani, Fathul Bari, jilid 9 hal 5

keempat ini. Beliau mengatakan, "termasuk sebuah kebodohan dari para mufasir adalah jika ada yang beranggapan bahwa ada malaikat khusus yang menurunkan Al-Quran secara berangsur-angsur kepada Jibril as selama 20 malam, kemudian baru diturunkan lagi kepada Nabi Muhammad saw selama 20 tahun. Ini adalah anggapan yang batil. Yang benar adalah tidak ada perantara antara Allah swt dengan malaikat Jibril as, sebagaimana tidak ada perantara pula antara malaikat Jibril as dengan Nabi Muhammad saw."[16]

E. Pendapat Yang Kuat

Pendapat yang kuat adalah pendapat pertama, yaitu pendapat yang dipegang oleh jumhur ulama salaf dan kholaf, yang mengatakan bahwa Al-Quran itu diturunkan dua kali.

Pertama, diturunkan dari lauhul mahfudz di langit yang ketujuh ke baitul izzah di langit dunia secara sekaligus pada satu malam. Malam dimana Al-Quran diturunkan itu disebut sebagai malam lailatulqadr, yaitu malam yang diberkahi yang terjadi di bulan Ramadhan.

Sementara yang kedua, ialah Al-Quran itu diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw selama rentang waktu kurang lebih 23 tahun, dimulai sejak Nabi Muhammad saw menerima wahyu yang pertama di gua hira hingga ayat terakhir yang turun kepada beliau menjelang hari wafatnya.

---

[16] Ibnul Arabi, Ahkamul Quran, jilid 8 hal 620-621

Imam as-Suytuhi mengatakan pendapat inilah yang paling tepat dan masyhur.[17] Sementara al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolani menilainya sebagai pendapat yang sahih, yang bisa dijadikan sandaran.[18]

Imam al-Qurtubi juga menerangkan dalam tafsirnya bahwa, "tidak ada perbedaan diantara para ulama mengenai diturunkannya Al-Quran dari lauhul mahfudz ke langit dunia secara sekaligus di satu malam (lailatul qadr). Kemudian Jibril as menurunkannya kepada Nabi Muhamad saw step by step, bagian per bagian, berangsur-angsur yang memuat perintah, larangan atau adanya sebab tertentu. Yang demikian itu berlangsung selama kurang lebih dua puluh tahun."[19]

Pendapat ini benar dan kuat juga karena ada banyaknya riwayat dari sahabat Ibnu Abbas ra, yang mempertegas akan hal itu. Semua riwayat yang dinisbatkan kepada sahabat mulia ini dinilai sahih oleh Imam as-Suyuthi. Dan meskipun hanya berstatus sebagai riwayat mauquf[20], tetapi hal itu tidak berpengaruh atau menurunkan nilainya sama sekali, sebab perkataan sahabat di dalam perkara-perkara gaib yang tidak ada porsi untuk kita berijtihad; maka hukumnya setara seperti riwayat

[17] Al-Itqan, hal 64

[18] Ibnu Hajar al-Asqolani, Fathul Bari, jilid 9 hal 4

[19] Tafsir al-Qurtubi, jilid 2 hal 297

[20] Riwayat mauquf adalah riwayat yang hanya sampai pada sahabat, sementara marfu' ialah riwayat yang sampai kepada Nabi saw.

marfu'.[21]

[21] Fahd bin Abdirrahman ar-Rumi, Dirasat fii Ulumil Quran, hal 216-217

Bab 2 : Hikmah

Bisa jadi muncul dibenak dan pikiran kita, kenapa Allah swt menurunkan Al-Quran itu dalam dua metode yang berbeda? Kenapa Al-Quran itu tidak diturunkan sekaligus saja sebagaimana kitab-kitab para Nabi yang terdahulu? Atau bahkan sebaliknya, kenapa tidak diturunkan semuanya secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw sebagi bentuk kemudahan dari Allah swt kepada umat Islam -umat akhir zaman ini?

Alhamdulillah, para ulama telah banyak membahas tentang masalah ini, bahwa ada hikmah-hikmah besar mengapa Al-Quran itu diturunkan secara sekaligus ke baitul izzah di langit dunia. Sebagaimana banyak punya ibrah dan manfaat yang bisa dipetik dalam proses berangsurnya Al-Quran ketika ia diturunkan.

A. Diturunkan Secara Sekaligus

Tentu saja ada banyak hikmah dari setiap peristiwa yang Allah swt takdirkan dalam kehidupan manusia. Apalagi ini menyangkut perihal nuzulul Quran, sebagai sebuah kitab suci pamungkas yang diberikan kepada sebaik-baik makhluk, penutup risalah kenabian dan kerasulan; Nabi Muhammad saw, sebagai pedoman, petunjuk dan rahmat bagi seru sekalian alam.

Abu Syamah al-Maqdisi megisyaratkan hikmah ini dalam tulisannya,

فإن قلت: ما السر في إنزاله جملة إلى السماء الدنيا؟ قلت: فيه تفخيم لأمره وأمر من أنزل عليه، وذلك بإعلام سكان السماوات السبع أن هذا آخر الكتب، المنزل على خاتم الرسل لأشرف الأمم، قد قربناه إليهم لننزله عليهم،

"jika ada pertanyaan, apa rahasia dibalik diturunkannya Al-Quran secara sekaligus ke langit dunia? Maka kujawab, "di dalamnya ada sebentuk pengagungan terhadap perkara besar ini, sekaligus pemuliaan kepada siapa Al-Quran itu diturunkan. Yaitu ketika penduduk tujuh lapis langit itu diberi tahu bahwa inilah kitab suci pamungkas dari Allah swt, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, untuk sebaik-baik umat manusia."

Beliau melanjutkan,

ولولا أن الحكمة الإلهية اقتضت وصوله إليهم منجما بحسب الوقائع لم نهبط به إلى الأرض جملة كسائر الكتب المنزلة قبله، ولكن الله تعالى باين بينه فجمع له الأمرين إنزاله جملة ثم إنزاله مفرقا وهذا من جملة ما شرف به نبينا صلى الله عليه وسلم

"kalau saja tak ada hikmah ilahiyah dibalik penurunan Al-Quran yang berangsur-angsur itu, maka pastilah Al-Quran ini diturunkan secara sekaligus kepada manusia sebagaimana kitab-

kitab suci terdahulu. Tetapi begitulah Allah swt membedakan antara Al-Quran dengan kitab lainnya. Khusus untuk Al-Quran, Allah swt menggabungkan dua metode sekaligus; diturunkan secara sekaligus, dan diturunkan secara berangsur-angsur. Demikianlah Allah swt memuliakan Nabi-Nya; Muhammad saw."[22]

Imam as-Sakhowi juga pernah ditanya mengenai hal yang serupa, yaitu apa kiranya hikmah yang bisa diambil dari proses penurunan Al-Quran secara sekaligus ini? Beliau menjawab bahwa di dalamnya ada penghormatan dan penghargaan kepada umat manusia dari Allah swt di depan para malaikat. Juga sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang Allah swt pada mereka.

Untuk itulah dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Allah swt memerintahkan langsung 70.000 malaikat untuk secara khusus menurunkan surat al-An'am kepada Nabi Muhammad saw. Juga riwayat yang menyebut bahwa Jibril as mendikte dan membacakan Al-Quran kepada as-Safarah al-Kiram al-Bararah (barisan para malaikat yang mulia)[23].

Beliau menambahkan hikmah selanjutnya adalah sebagai informasi dan penegasan kepada para malaikat bahwa Allah swt ialah satu-satunya Dzat Yang Maha Mengetahui segalanya (A'llamul Ghuyub), bahwa di dalam Al-Quran Al-Aziz yang diturunkan secara sekaligus itu terdapat informasi mengenai hal-hal yang bahkan belum terjadi. Ini

---

[22] Abu Syamah al-Maqdisi, al-Mursyid al-Wajiz, hal 24-25

[23] HR ath-Thobarani dalam al-Mujam al-Kabir, jilid 12 hal 166

menunjukkan kepada para malaikat tentang kemahakuasaan Allah swt, hingga tak ada sesuatupun yang luput dan meleset dari ketetapan dan takdir-Nya.[24]

Secara singkat, diantara hikmah diturunkannya Al-Quran secara sekaligus ke langit dunia ialah sebagai berikut;

1. Sebagai bentuk pengagungan terhadap Al-Quran itu sendiri.

2. Sebagai bentuk pengagungan dan pemuliaan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw sebagai utusan-Nya yang menerima Al-Quran. Sekaligus menunjukkan kedudukan beliau yang tinggi di sisi Allah swt dibandingkan nabi dan rasul lainnya.

3. Menunjukkan tingginya kedudukan dan martabat umat manusia di hadapan para malaikat.

4. Sebagai informasi kepada segenap penduduk langit, bahwa Al-Quran ini ialah kitab suci terakhir, yang diturunkan kepada nabi dan rasul yang terakhir.

5. Sebagai penegasan bahwa Allah swt Maha Mengetahui segala apa yang sudah, sedang dan belum terjadi. Banyak sekali peristiwa di dunia ini yang baru terjadi tetapi informasi mengenainya sudah termaktub jauh-jauh hari di dalam Al-Quran baik secara tersurat maupun

---

[24] As-Sakhowi, Jamalul Qurra wa Kamalul Iqra, tahqiq Abdul Haq Saiful Qadhi, jilid 1 hal 154

tersirat.

B. Diturunkan Secara Bertahap

Al-Quran Al-Karim setelah diturunkan secara sekaligus dari lauhul mahfudz ke langit dunia, maka ia diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara bertahap atau berangsur-angsur. Sesuai dengan kejadian tertentu yang melatarinya diturunkan, atau menjawab pertanyaan dan permintan Nabi saw dan para sahabat, atau memang diturunkan begitu saja tanpa mensyaratkan adanya asbabun nuzul.

Pada fase ini Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun menurut riwayat yang masyhur. Berdasarkan hadis Ibnu Abbas ra,

عن ابن عباس رضي الله عنهما، قال: «بعث رسول الله صلى الله عليه وسلم لأربعين سنة، فمكث بمكة ثلاث عشرة سنة يوحى إليه، ثم أمر بالهجرة فهاجر عشر سنين، ومات وهو ابن ثلاث وستين»[25]

Ibnu Abbas ra berkata, "Muhammad saw diutus menjadi rasul ketika usia beliau 40 tahun, kemudian menetap di Mekkah dan menerima wahyu selama 13 tahun hingga Allah swt mengizinkan beliau hijrah ke Madinah dan tinggal disana selama 10 tahun. Sampai beliau saw wafat pada usia 63 tahun."

[25] Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, jilid 5 hal 57

Adapun hikmah diturunkannya Al-Quran secara berangsur-angsur, diantaranya;

1. Untuk Meneguhkan Hati Nabi Muhammad Saw

Berdasarkan firman Allah swt,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).”

Salah satu contohnya ialah ketika Nabi saw merasa sedih atas beban berat dakwah yang dipikulnya, juga karena mendapat banyak perlakuan tak mengenakkan dari kaumnya di masa awal dakwah. Hal ini wajar saja terjadi, karena bagaimanapun Nabi saw adalah manusia biasa yang juga kadang merasa sedih dan sempit.

Tetapi kemudian Allah swt menurunkan ayat yang berkenaan dengan situasi kala itu. Mewahyukan ayat yang menjawab kegundahan hati Nabi saw serta meneguhkannya. Bahwa sudah demikianlah kiranya laku dan tirakat para utusan Allah swt yang mulia itu. Setiap kesulitan dan kepayahan yang dirasakan oleh Nabi Muhammad saw adalah sama dengan apa yang dirasakan dan dialami oleh para nabi dan rasul pendahulunya. Allah swt berfirman,

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبَإِ الْمُرْسَلِينَ[26]

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu."

Juga firman-Nya,

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ[27]

"Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna."

2. Memudahkan Bagi Manusia Untuk Menghafal, Memahami Dan Mengamalkan Al-Quran.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat jahiliyah pada masa itu ialah masyarakat yang buta

[26] QS al-An'am: 34
[27] QS Ali Imran: 184

baca dan tulis. Hanya segelintir orang yang menguasai dua ketrampilan tersebut. Termasuk Nabi Muhammad saw ialah pribadi yang *Ummi* (tidak mampu membaca dan menulis).

Maka bukanlah hal yang mudah bagi seorang dan masyarakat yang ummi untuk menelaah satu kitab penuh berisi berbagai perintah, larangan dan pedoman hidup yang begitu kompleks. Justru hikmah besarnya ada pada saat Al-Quran itu diturunkan secara berangsur-angsur sebagaimana para sahabat juga mempelajarinya sedikit demi sedikit, 5 ayat 5 ayat, 10 ayat 10 ayat, surat per surat, untuk dihafalkan, dipahami kemudian dipraktekkan.

Allah swt berfirman,

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا[28]

“Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.”

3. Relevan dengan konteks kehidupan

Sudah maklum bahwa peristiwa dan kejadian hidup datang silih berganti. Maka termasuk hikmah diturunkannya Al-Quran secara bertahap ialah guna mengiringi setiap peristiwa yang terjadi itu. Jika itu sebuah kebenaran, Al-Quran datang menguatkan dan meneguhkannya, tetapi jika ada kesalahan dan

[28] QS al-Isra’: 106

kekeliruan, Al-Quran datang untuk membenarkan dan meluruskannya. Atau jika kesempitan dan kesulitan menghadang, Al-Quran memberi solusinya.

Secara historis, bentuk dari kontekstualitas Al-Quran ini beragam bentuknya. Pertama misalnya, Al-Quran hadir menjawab berbagai pertanyaan yang dilontarkan para sahabat atau kalangan Yahudi dan Nasrani yang ingin menguji kenabian Nabi Muhammad saw. Bak pertanyaan tentang hal-hal yang gaib atau yang sudah berlalu seperti pertanyaan mengenai ruh, kisah ashabul kahfi, dzulqarnain, dll.

Atau juga pertanyaan tentang situasi yang sedang terjadi, seperti pertanyaan tentang peredaran bulan, harta apa yang harus diinfakkan, hukum perang di bulan haram, hukum khamr, judi, mengenai anak yatim dan wanita yang haidh.

Kedua, Al-Quran datang untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya, misalnya pada kisah haditsul ifki, tatkala badai fitnah keji menimpa ibunda kaum mukminin Aisyah ra. Allah swt menjelaskan lewat surat an-Nur bahwa itu adalah berita bohong yang disematkan kepada istri Nabi saw yang mulia itu.

Ketiga, Al-Quran datang untuk menjelaskan sebagian kesalahan yang terjadi di kalangan sahabat, memperingatkan mereka dan kemudian menunjukkan bagaimana sikap yang seharusnya dan sepatutnya diambil. Misalnya ketika salah seorang sahabat yaitu Tsabit bin Qois ra meninggikan suaranya dihadapan Nabi Muhammad saw, maka

turun ayat QS al-Hujurat: 2.[29]

4. Bertahap Dalam Pensyariatan Hukum

Jika kita cermati karakteristik hukum syariat Islam ini, maka akan kita dapati ia sebagai syariat yang wasathan (moderat), mudah dan ringan untuk dikerjakan. Bertahapnya Al-Quran itu ketika diturunkan juga berimplikasi pada adanya tahapan dalam pensyariatan hukum.

Misalnya ialah tahapan proses pengharaman khamr. Pada sejarahnya, hukum keharaman khamr itu tidak berlaku dalam sekali ketok palu hakim. Melainkan ada tahapan dan proses yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat itu. ada 4 tahap pengharaman khamr di dalam syariat islam kita, dan masing-masing ditandai dengan turunnya ayat yang sesuai dengan hal tersebut. Keempat tahap itu ialah;

a. Tahap Pertama

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ[30]

“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minimuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.”

---

[29] Al-Wahidi, Asbabun Nuzul, hal 386

[30] QS an-Nahl: 67

b. Tahap Kedua

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ[31]

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,"

c. Tahap Ketiga

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ[32]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.."

---

[31] QS al-Baqarah: 219

[32] QS an-Nisa:43

Tahap keempat,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."

5. Sebagai Tantangan Dan Mukjizat

Kemukjizatan Al-Quran Al-Karim semakin terasa tatkala ia diturunkan berangsur-angsur, ayat per ayat, surat per surat, yang di dalamnya ada tantangan dari Allah swt bagi sesiapa saja yang meragukannya untuk membuat yang semisal dengan Al-Quran itu.

Tantangan itu terus berlangsung selama ayat Al-Quran diturunkan, sehingga ia berulang setiap saat sampai terputusnya wahyu dari langit. Dan selama itu pula (meski diturunkan sedikit demi sedikit), tidak ada yang mampu membuat dan menandingi yang semisal dengan Al-Quran Al-Karim. Bahkan Allah swt menjamin tidak ada dan tidak akan pernah ada yang mampu melakukan hal tersebut hingga sampai kehidupan ini berakhir.

Allah swt berfirman,

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ[33]

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."

"Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) -- dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Inilah diantara hikmah dibalik diturunkannya Al-Quran secara berangsur-angsur, dan tentu saja tidak menutup kemungkinan masih banyak hikmah dan pelajaran yang bisa digali, yang diutarakan oleh para ulama terkait masalah ini. Misalnya ada juga sebagian ulama yang mengatakan bahwa Al-Quran diturunkan secara bertahap karena ada bab nasikh dan mansikh di dalamnya[34].

---

[33] QS al-Baqarah: 23-24

[34] Al-Itqan, hal 67

Bab 3 : Peringatan Nuzulul Quran

Untuk menambah rasa cinta dan kedekatan kita kepada Al-Quran sebagai mukjizat terbesar yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul, sekaligus dengannya Allah swt melebihkan kedudukan Nabi Muhammad saw diatas para Nabi dan Rasul yang lainnya, maka kaum muslimin pada umumnya sering memeringati malam nuzulul Quran, yaitu malam dimana Al-Quran pertama kali diturunka.

Hanya saja, ada satu pertanyaan yang sering membuat bingung masyarakat kita, mengenai nuzulul Quran ini, yaitu mengenai kapan waktunya. Ketika sudah tertanam pemahaman bahwa Al-Quran diturunkan pada malam lailatul qadr, yaitu sebuah malam mulia yang adanya di sepuluh malam akhir di bulan ramadhan. Tetapi yang menjadi aneh dan bermasalah ialah kenapa nuzulul Quran justru diperingati tanggal 17 ramadhan? Maka berikut penulis paparkan penjelasan singkat mengenai hal tersebut.

A. Ayat Pertama Yang Turun

Membahas nuzulul Quran erat kaitannya dengan ayat mana yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad saw. Sebab, didalamnya mengandung dua peristiwa besar sekaligus; pertama, sebagai penanda nuzulul Quran pertama kali. Kedua, dengan diturunkannya Al-Quran itu dimulailah juga petualangan misi dakwah Muhammad saw resmi

sebagai seorang Nabi dan Rasul terakhir.

Sayangnya para Ulama juga berbeda pendapat mengenai ayat apa yang turun pertama kali kepada Nabi Muhammad saw, tentu saja dengan dalil dan argumen mereka masing-masing. Jumhur ulama berpendapat bahwa yang pertama kali diterima Nabi saw ialah surat al-Alaq: 1-5. Sebagian yang lain berkata, adalah surat al-Muddatstsir: 1 yang pertama kali diturunkan.

Ada juga ulama yang memilih pendapat bahwa yang mula ialah surat al-Fatihah. Namun pendapat yang kuat dan masyhur di kalangan kaum muslimin ialah pendapat jumhur ulama yang menegaskan bahwa surat al-Alaq: 1-5 lah yang pertama kali diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril as, di gua Hira. Diantaranya berdasarkan hadis,

عن عائشة رضي الله عنها، قالت: «أول سورة نزلت من القرآن اقرأ باسم ربك»[35]

Aisyah ra berkata, "surat yang pertama kali turun ialah Iqra bismi rabbika (al-Alaq)"

As-Suyuthi mengatakan dalam kitab fenomenalnya al-Itqan fii Ulumil Quran bahwa inilah pendapat yang benar dan sahih[36].

[35] Al-Mustadrak, jilid 2 hal 576

[36] Al-Itqan, hal 41

B. Kapan Ayat Pertama Diturunkan

Adapun kapan surat al-Alaq itu diturunkan, ulama dan ahli sejarah juga berbeda pendapat tentang hal ini. Sebagian ulama mengatakan bulan Rabiul Awwal. Sebagian yang lain berpendapat bulan Ramadhan, dan ada juga yang meyakini al-Alaq turun pertama kali di bulan Rajab.

Namun pendapat yang kuat ialah bulan Ramadhan sesuai firman Allah saw,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ[37]

"Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan Al-Qur'an."

Dan ini terjadi pada hari Senin, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Abu Qotadah ra, bahwa Nabi saw pernah ditanya tetang puasa hari Senin, kemudian beliau saw menjawab, "itu adalah hari dimana aku dilahirkan dan diturunkan kepadaku wahyu untuk pertama kali."[38]

Kemudian Ulama kembali berbeda pendapat tentang tanggal turunnya pada bulan ramadhan. Ada yang mengatakan malam 7 ramadhan, ada juga yang mengatakan malam 17 ramadhan, ada juga yang mengatakan malam 24, juga ada yang mengatakan tanggal 21 ramadhan.

Syaikh Shofiyurrahman al-Mubarakfuri

[37] QS al-baqarah: 185

[38] Sahih Muslim, jild 2 hal 819

mengatakan dalam kitab Siroh Nabawi karangannya *ar-Rahiqul Makhtum:* "setelah melakukan penelitian yang cukup dalam, kemungkinan besar dapat disimpulkan bahwa hari itu ialah hari senin tanggal 21 bulan Ramadhan malam. Yang bertepatan tanggal 10 Agustus 660 M, dan ketika itu umur Rasul SAW tepat 40 Tahun 6 bulan 12 hari hitungan bulan, tepat 39 tahun 3 bulan 12 hari hitungan matahari."

Hari senin pada bulan Ramadhan tahun itu ialah antara tanggal 7, 14, 21, 24, dan 28. Jika dilihat dari beberapa riwayat yang sahih, bahwa malam lailatul qadr itu tidak terjadi kecuali di malam-malam ganjil dari sepuluh akhir bulan Ramadhan.

Jika kita bandingkan firman Allah swt di surat al-Qadr ayat pertama dengan hadits Abu Qotadah yang menjelaskan bahwa wahyu diturunkan hari senin diatas, kemudian disandingkan dengan hitungan tanggalan ilmiyah tentang hari senin pada bulan Ramadhan tahun tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa wahyu pertama turun kepada Rasul saw itu tanggal 21 Ramadhan malam.

C. Kenapa 17 Ramadhan

Dan yang menjadi dasar kebanyakan kaum muslimin secara umum -atau secara khususnya muslimin Indonesia- dalam memperingati nuzulul Quran pada malam tanggal 17 ramadhan, ialah apa yang disebutkan oleh Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya *al-Bidayah wa an-Nihayah*. Di dalam kitab tersebut, al-Waqidi meriwayatkan dari Abu Ja'far al-Baqir yang mengatakan bahwa "wahyu pertama kali turun pada Rasul saw pada hari senin 17 Ramadhan

dan meskipun ada juga pendapat di tanggal 24 Ramadhan.

Selain itu yang mendasari peringatan nuzulul Quran di tanggal 17 ramadhan ialah tafsiran dari QS al-Anfal: 41,

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Imam Ibnu Katsir menukil perkataan Urwah bin Zubair, maksudnya ialah Al-Quran diturunkan pertama kali pada "yaumul Furqan" yaitu hari pembeda tatkala Allah swt membedadakan antara yang haq dan yang batil, pada saat kaum muslimin berperang dengan kaum kafir di medan Badr.

Perang Badr itu terjadi pada hari Jum'at tanggal 17 atau 19 Ramadhan tahun ke-2 Hijriyah. Dengan personil kum muslimin berjumlah 300-an orang,

sementara pasukan kafir Quraisy sekira 1000 orang.[39]

[39] Ibnu Katsir, Tafsir Al-Quran Al-Azhim, jilid 4 hal 66

Kesimpulan

Kesimpulannya bahwa baik malam lailatul qadr maupun tanggal 17 ramadhan, keduanya bisa dan benar untuk disebut sebagai malam nuzulul Quran. Hanya saja, masing-masing memiliki pengertian yang berbeda.

Pertama, malam lailatul qadr yaitu malam penuh keberkahan yang ada di sepuluh malam akhir bulan Ramadhan itu bisa disebut sebagai malam nuzulul Quran, karena pada malam itu Allah swt menurunkan Al-Quran secara lengkap sekaligus dari lauhul mahfudz di langit yang ketujuh menuju langit dunia. Dalilnya sebagaimana penulis kemukakan di awal pembahasan buku ini.

Sementara yang *kedua*, yaitu malam 17 Ramadhan, juga sah disebut sebagai malam nuzulul Quran. Sebab pada hari itu Allah swt menurunkan Al-Quran pertama kali ke permukaan bumi yaitu kepada Nabi Muhammad saw.

Berbeda dengan cara yang pertama, di periode yang kedua ini Allah swt menurunkannya secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw selama kurang lebih 23 tahun, di waktu yang berbeda-beda; sebelum atau sesudah hijrah, di siang atau malam hari, saat safar atau muqim, di musim panas atau dingin, dll.

Dimulai ketika beliau saw pertama kali menerima wahyu yaitu surat al-Alaq: 1-5 pada usia 40 tahun

sampai beliau wafat di Madinah pada usia 63 tahun.

Wallahu a’lam.

Daftar Pustaka

1. Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fii Ulum Al-Quran*
2. Al-Baihaqi, *al-Asma' wa as-Sifat*
3. Al-Hakim, *al-mustadrak*
4. Al-Baihaqi, *Dalailun Nubuwwah*
5. Ath-Thobarani, *al-Mujam al-Kabir*
6. Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir ar-Razi*
7. Muhammad bin A hmad al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*
8. Muhammad bin Jarir, *Tafsir ath-Thobari*
9. Ibnu Hajar al-Asqolani, *Fathul Bari*
10. Ibnul Arabi, *Ahkamul Quran*
11. Fahd bin Abdirrahman ar-Rumi, *Dirasat fii Ulumil Quran*
12. Abu Syamah al-Maqdisi, *al-Mursyid al-Wajiz*
13. As-Sakhowi, *Jamalul Qurra wa Kamalul Iqra*, tahqiq Abdul Haq Saiful Qadhi
14. Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*
15. Muslim bin al-Hajaj, *Sahih Muslim*
16. Ismail bin Umar ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*

Profil Penulis

Saat ini penulis termasuk salah satu peneliti di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Saat ini penulis tinggal di daerah Pedurenan, Kuningan, Jakarta Selatan. Penulis lahir di Solo, Jawa

Tengah, tanggal 7 Januari 1992.

Pendidikan penulis, S1 di Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia, Cabang Jakarta, Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab. Penulis saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta – Prodi Hukum Ekonomi Syariah.

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com